

# PEPINDHAN TENTANG AKTIVITAS MANUSIA DALAM BAHASA JAWA

## JAVANESE PEPINDHAN OF HUMAN ACTIVITY

**Nur Ramadhoni Setyaningsih**

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta  
nurramadhonis@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian linguistik interdisipliner untuk menemukan hubungan antara bahasa dan budaya, yakni budaya Jawa. Tujuan khusus yang ingin dicapai ialah (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk *pepindhan* aktivitas manusia, (2) menemukan objek perbandingan *pepindhan* aktivitas manusia, serta (3) mendeskripsikan unsur-unsur budaya yang tampak dalam *pepindhan* aktivitas manusia. Proses analisis data dilakukan dengan pendekatan linguistik antropologi. Berdasarkan kajian yang dilakukan dapat disebutkan bahwa aktivitas manusia yang di-*pepindhan*-kan meliputi aktivitas kaki, mulut, tangan, dan aktivitas tubuh secara keseluruhan. Kosakata yang digunakan sebagai perbandingan dalam *pepindhan* diambil dari benda atau sesuatu yang dikenal baik oleh masyarakat Jawa dan mencerminkan kondisi budaya masyarakat Jawa. Penanda perbandingan yang muncul ialah *kaya*, *kadya*, *pindha*, *semu*, serta *penasalan* dan penambahan imbuhan *hanuswara*. Unsur budaya Jawa yang tercermin dari penggunaan kosakata dalam *pepindhan* ialah matapecaharian, peralatan hidup, kesenian, dan pengetahuan.

**Kata kunci:** linguistik antropologi, *pepindhan*, budaya Jawa

### Abstract

*This study is interdisciplinary linguistic research that is aimed to find out the relation between language and the culture, particularly Javanese culture. The specific objectives are (1) to describe forms of human activity pepindhan, (2) to discover comparison object of human activity pepindhan, and (3) to describe cultural elements that appear in human activity pepindhan. Data analysis process is carried out by linguistic anthropology approach. Based on the study, it can be found out that human activity pepindhan are leg activity, mouth activity, hand activity, and a whole body activity. The comparison vocabularies in pepindhan are taken from something that are familiar in Javanese community and these words reflect Javanese culture society condition. The comparison markers are kaya, kadya, pindha, semu, and nasalization with hanuswara affix. Javanese cultural elements reflected in pepindhan vocabularies are livelihood, equipment life, arts, and knowledge.*

**Keywords:** linguistic anthropology, *pepindhan*, Javanese culture

## 1. Pendahuluan

Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Budaya suatu masyarakat dapat terlihat dari bahasa yang digunakan, baik itu berupa kosakata untuk menyebut suatu benda maupun dari ungkapan-ungkapan yang ada dalam masyarakat tersebut. Begitu juga dengan masyarakat

Jawa, ungkapan-ungkapan yang ada dalam masyarakat Jawa dapat membantu seseorang untuk melihat budaya yang hidup di Jawa. Ungkapan-ungkapan yang mencerminkan budaya masyarakat Jawa, salah satunya ialah penggunaan peribahasa.

Peribahasa dalam bahasa Jawa memiliki beberapa bentuk. Menurut Prawirodiharjo dalam Triyono, dkk. (1989: 1), peribahasa Jawa meliputi *paribasan*, *bebasan*, *saloka*, *sanepe*, dan *pepindhan* yang masing-masing memiliki kekhasan tersendiri. Salah satu jenis peribahasa yang menarik untuk dikaji adalah *pepindhan*.

Secara umum *pepindhan* merupakan salah satu bentuk ungkapan dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk menyamakan suatu objek dengan objek yang lain. Poerwadarminta (1939: 492) menyebutkan bahwa *pepindhan* adalah *tetiron* 'tiruan'. Berkaitan dengan *tetiron* itu, masyarakat Jawa, sebenarnya, memiliki dua istilah yang bermakna sama, yakni *pepindhan* dan *panyandra*. Kedua istilah itu sebenarnya memiliki makna yang sama, artinya menyamakan sesuatu objek dengan objek lain. Perbedaannya ialah *pepindhan* bersifat lebih umum, sedangkan *panyandra* lebih khusus. Subalidinata (1994:11) menyatakan bahwa:

*"panyandra iku unen-unen saemper Pepindhan kang surasane mawa tetan-dhingan sarta ngemu teges mirip utawaemper. Tetandhingan iku lumereng marang kaendahan"*

(Panyandra merupakan ungkapan semacam *pepindhan* yang dimaknai dengan perbandingan serta mengandung makna mirip. Perbandingan tersebut mengarah pada keindahan).

*Pepindhan* digunakan untuk menyangatkan sesuatu agar maknanya lebih mendalam dari makna sebenarnya. Misalnya, *tandange kaya bantheng ketaton* 'cara kerjanya seperti banteng terluka'. Seekor banteng ketika terluka memiliki perangai galak, bergerak sangat cepat ke sana ke mari. *Pepindhan* itu menggambarkan kegesitan seseorang dalam bertindak.

Ada banyak hal yang dapat diperbandingkan melalui *pepindhan*, seperti keadaan, benda, dan manusia. Objek yang diguna-

kan sebagai pembanding juga dapat berupa tanaman, binatang, alam, benda angkasa, dan sebagainya.

Kajian tentang *pepindhan* ini menitikberatkan pada kajian bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan masyarakat Jawa melalui pendekatan linguistik antropologi. Linguistik antropologi merupakan ilmu interdisipliner yang menggabungkan antara linguistik dan budaya (antropologi). Pusat kajian linguistik antropologi terletak pada hubungan antara bahasa dan budaya penuturnya. Dalam pandangan linguistik antropologi, bahasa dan budaya merupakan dua hal yang saling berkaitan erat.

Pandangan linguistik antropologi ini diawali dari asumsi teoretis dan empiris bahwa kata-kata itu penting, dan tanda-tanda linguistik tersebut merupakan bentuk representasi dunia yang secara terus menerus digunakan untuk membentuk afinitas budaya dan diferensiasi budaya (Duranti, 1997: 5).

Bahasa suatu masyarakat mencerminkan pandangan manusia serta penafsiran manusia terhadap segala sesuatu yang ada di dunia. Aspek bahasa yang mengandung informasi mengenai budaya penuturnya meliputi sistem tata bahasa, leksikon, ungkapan, metafora, cara bertutur, dan aspek-aspek lainnya.

Sementara itu, untuk jenis ungkapan, setiap daerah atau kelompok masyarakat tertentu memiliki ungkapan yang berbeda-beda. Pemahaman terhadap ungkapan suatu budaya tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya yang bersangkutan. Keduanya merupakan suatu kesatuan yang membentuk sebuah teks, yakni teks budaya. Dalam pandangan antropologi, teks memiliki kapasitas untuk menjelaskan kehidupan batin suatu masyarakat. Teks-teks tersebut disusun dan ditularkan sesuai dengan kesepakan masyarakat dan dalam bahasa yang mereka pahami bersama (Barber, 2007:2)

Makna-makna yang terkandung dalam ungkapan suatu masyarakat memiliki hubungan yang erat dengan budaya masyarakat tersebut. Ungkapan Jawa *pasrah lan sumarah* mengandung arti 'menyerah dan menerima keadaan'. Ungkapan itu biasa disebut oleh masyarakat Jawa di desa-desa. Orang desa pada umumnya tidak mau terlalu ambil pusing tentang hakikat kehidupan, dan hanya bersandar pada nasib (Koentjaraningrat, 1984: 437).

Budaya masyarakat Jawa dapat dilihat dari unsur-unsur budaya yang ada, yakni mata pencaharian, sistem religi, bahasa, peralatan hidup, kesenian, sistem kemasyarakatan, dan pengetahuan. Sumber kehidupan masyarakat Jawa meliputi pekerjaan-pekerjaan kepegawaian, pertukangan, perdagangan, dan pertanian (Kodiran dalam Koentjaraningrat, 1995: 334)

Berkaitan dengan sistem religi, pada masyarakat tradisional, dikenal adanya masyarakat Jawa *kejawen* dan masyarakat *santri*. Pengolongan kedua kepercayaan ini sebenarnya bermuara pada satu nama agama yang sama, yakni Islam. Hanya saja dalam masyarakat *kejawen*, mereka tidak secara patuh mengerjakan apa yang diperintahkan dalam syariat Islam, sedangkan masyarakat *santri* merupakan kelompok masyarakat yang patuh menjalankan syariat Islam. Namun, di luar itu semua, masyarakat Jawa *kejawen* tetap percaya adanya Allah sebagai tuhan, dan Muhammad sebagai nabinya. Bentuk agama Islam orang *kejawen* ini merupakan suatu kompleks keyakinan dan konsep Hindu-Buddha yang cenderung ke arah mistik, yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai Islam. Masyarakat Islam *santri*, yang walaupun juga tidak sama sekali bebas dari unsur-unsur animisme dan unsur Hindu-Buddha, lebih dekat pada dogma ajaran Islam yang sebenarnya (Koentjaraningrat, 1984: 321).

Berkaitan dengan sistem kemasyarakatan, masyarakat Jawa masih membedakan

antara *priyayi* (golongan terpelajar) dan *wong cilik* (golongan para petani, tukang, dan pekerja kasar lainnya). Selain itu, ada juga perbedaan berdasarkan kepercayaannya, yakni golongan *santri* (penganut Islam yang patuh) dan golongan masyarakat *kejawen* (percaya pada ajaran Islam tapi tidak sepenuhnya menjalankan ajaran tersebut). Oleh karena perbedaan golongan masyarakat ini memunculkan adanya perbedaan dalam hal berbahasa dan berkomunikasi. Masyarakat Jawa mengenal adanya bahasa Jawa jenis kromo dan ngoko. Bahasa Jawa kromo digunakan dalam rangka memberikan penghormatan kepada mitra tuturnya, misalnya dengan golongan *priyayi* atau orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi. Bahasa ngoko digunakan oleh masyarakat kebanyakan (*wong cilik*) atau orang yang lebih tinggi kepada orang yang memiliki status di bawahnya.

Peralatan hidup yang ada dalam masyarakat Jawa dapat dilihat dari peralatan-peralatan memasak, bangunan rumah, pertanian, misalnya *kukusan*, *blarak*, atap rumah, dan sebagainya. Dalam hal berkesenian pun, masyarakat Jawa memiliki jiwa seni yang tinggi. Selain itu banyak ditemukan kegiatan-kegiatan berkesenian yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Bentuk-bentuk kesenian yang tumbuh subur dalam masyarakat Jawa ialah wayang, gamelan, tari-tarian, dan bentuk-bentuk karya sastra yang lain.

Dalam hal pengetahuan, salah satu bentuk sistem pengetahuan yang ada, berkembang, dan masih ada hingga saat ini ialah bentuk penanggalan atau kalender. Bentuk kalender Jawa ialah salah satu bentuk pengetahuan yang maju dan unik yang berhasil diciptakan oleh para masyarakat Jawa kuno, karena penciptaannya yang terpengaruh unsur budaya Islam, Hindu-Budha, Jawa Kuno, dan bahkan sedikit budaya barat. Hingga saat ini penggunaan kalender Jawa ini masih tetap dipertahankan. Walaupun penggunaannya cukup rumit,

kalender Jawa lebih lengkap dalam menggambarkan penanggalan karena di dalamnya berpadu dua sistem penanggalan, yakni penanggalan berdasarkan sistem matahari (*sonar/syamsiah*) dan juga penanggalan berdasarkan perputaran bulan (*lunar/komariah*). Contoh nyata bentuk penanggalan ini ialah adanya *pranatamangsa*. *Pranatamangsa* atau aturan waktu musim biasanya digunakan oleh para petani pedesaan, yang didasarkan pada gejala naluriah alam dan mencoba memahami asal-usul dan bagaimana uraian satu-satu kejadian cuaca di dalam setahun (Endraswara, 2005: 162).

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah (1) bagaimanakah bentuk-bentuk *pepindhan* tentang aktivitas anggota badan? (2) apa saja yang menjadi objek perbandingan dalam *pepindhan* tentang aktivitas anggota badan? (3) unsur-unsur kebudayaan apa saja yang tercermin dalam *pepindhan* tentang aktivitas anggota badan?

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis adalah memperkuat teori yang sudah ada terutama dalam hubungannya dengan etnolinguistik. Oleh karena itu, teori yang digunakan merupakan teori yang diambil dari etnologi dan linguistik.

Sementara itu, manfaat praktis dalam penelitian ini ialah diketahuinya hubungan antara perbandingan dan terbanding dalam sebuah *pepindhan* sehingga dapat diketahui makna secara keseluruhan dari sebuah *pepindhan*. Dengan mengetahui makna *pepindhan* secara keseluruhan diharapkan dapat membuka kembali ingatan dan pemahaman masyarakat, terutama generasi saat ini, mengenai budaya Jawa berikut kearifan lokal yang tercermin di dalamnya. Selain itu, *pepindhan* ini bisa dijadikan sebagai salah satu gaya pengungkapan dalam penciptaan suatu karya sastra.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ialah *pepindhan* tentang aktivitas manusia. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka. Data diambil dari buku *Sarine Basa Jawa* (1967) karangan Padmosoekotjo dan pembacaan dari internet. Selain itu, data juga diperoleh melalui percakapan langsung (adaptasi dari teknik *libat cakap*) dengan orang yang dianggap menguasai tentang *pepindhan*. Data-data yang diperoleh tersebut selanjutnya dicatat/diketik.

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap seperti yang diungkapkan oleh Sudaryanto (1993: 5), yaitu (1) penyediaan data; (2) penganalisisan data, dan (3) penyajian hasil analisis data. Pada tahap penyediaan data, data yang diperoleh melalui teknik pustaka dan percakapan langsung dengan teknik *libat cakap* ini kemudian dicatat/diketik dan diklasifikasikan berdasarkan permasalahan yang ada. Pengklasifikasian data dilakukan dengan membuat kategori pada setiap jenis aktivitas anggota badan. Analisis data dilakukan dengan mencari persamaan sifat antara terbanding dan perbandingan. Sementara itu, pendekatan yang dilakukan selama proses analisis data ialah pendekatan linguistik antropologi.

Penyajian data dilakukan dengan perumusan melalui kata-kata biasa disertai pemberian kode-kode. Perumusan melalui kata-kata biasa ini dikenal dengan istilah metode penyajian informal. Sementara itu, penyajian data dengan pemberian kode-kode dikenal dengan istilah metode penyajian formal (Sudaryanto, 1993: 145).

## 3. Pembahasan

### 3.1 Bentuk-bentuk *Pepindhan* tentang Aktivitas Anggota Badan

Bentuk *pepindhan* tentang aktivitas anggota badan dalam penelitian ini meliputi aktivitas yang diperbandingkan (*terbanding*), pem-

banding, dan penanda perbandingan. Berikut ini akan diuraikan bentuk *pepindhan* tentang aktivitas anggota badan.

### 3.1.1 Aktivitas yang Diperbandingkan (Terbanding)

Objek terbanding dalam kajian ini ialah aktivitas anggota badan, berupa kaki, tangan, mulut, serta aktivitas gabungan.

#### 3.1.1.1 Aktivitas Kaki

Aktivitas kaki yang menjadi objek *pepindhan* ialah cara berjalan. Cara berjalan setiap orang berbeda-beda antara satu dan yang lain, yakni ada yang lambat, ada yang meliuk-liuk, dan sebagainya. Berikut ini beberapa *Pepindhan* yang menggambarkan cara berjalan seseorang.

- (1) *Lakune nusup-nusup pindha ayam alas* 'berjalan menyusup seperti ayam hutan'
- (2) *Lakune kaya macan luwe* 'berjalannya seperti harimau lapar'
- (3) *Lakune mucang kanginan* 'berjalannya (seperti) pohon pinang terkena angin'
- (4) *Lakune njalak dinding* 'berjalannya (seperti) burung jalak dinding'
- (5) *Tindake semu hanggajah ngoling* 'berjalannya seperti gajah sedang mencari sesuatu'

Pada data (1), cara berjalan seseorang dipersamakan dengan ayam hutan. Ayam hutan merupakan jenis ayam liar yang memiliki gerakan lincah dan pandai menyusup di semak belukar. *Pepindhan* ini menggambarkan kelincahan seseorang yang menempuh perjalanan, yaitu dengan menerobos di antara pohon-pohon dan tanaman merambat. Gambaran kelincahan gerakan seseorang juga tampak pada data (4), *lakune njalak dinding* 'jalannya (seperti) burung jalak dinding'. *Pepindhan* ini menggambarkan kelincahan gerakan seorang wanita. Burung jalak merupakan salah satu burung yang

sangat dikenal oleh masyarakat Jawa dan memiliki gerakan gesit serta lincah.

Data (2) dan (3) merupakan *pepindhan* yang menggambarkan keluwesan gerakan seseorang. Pada *pepindhan lakune kaya macan luwe* 'jalannya seperti macan lapar', menggambarkan keluwesan gerakan seseorang yang dipadankan dengan gerakan macan lapar. Macan atau harimau yang sedang lapar memiliki gerakan yang luwes, terutama jika dilihat pada tubuh bagian bawah.

Pada *lakune mucang kanginan* 'berjalannya (seperti) pohon pucang (pinang) tertiuip angin'. Penggambaran keluwesan gerak seseorang dipadankan dengan ayunan pohon pucang (pinang) ketika tertiuip angin. Keluwesan ini terutama dilihat pada tubuh bagian atas, bergoyang lembut ke kiri dan ke kanan.

Data (5) *tindake semu hanggajah ngoling* 'berjalannya seperti gajah sedang mencari sesuatu' merupakan *pepindhan* yang digunakan untuk *nyandra* cara berjalan pengantin. Berdasarkan *pepindhan* ini, cara berjalan pengantin digambarkan seperti gajah yang berjalan, artinya setiap satu langkah menengok ke kanan dan ke kiri seolah sedang mencari sesuatu.

#### 3.1.1.2 Aktivitas Mulut

Aktivitas mulut yang menjadi objek *pepindhan* dalam kajian ini dapat dilihat pada aktivitas bersuara yang dikeluarkan mulut. Berikut ini adalah data *pepindhan* tentang aktivitas mulut (bersuara).

- (6) *Gereng-gereng kaya singa antok bayangan* 'mengerang seperti singa melihat bayangan'
- (7) *Kekejere kaya manuk branjangan* 'gerakannya seperti burung manyar'
- (8) *Nangise ngorong-orong* 'menangis seperti orong-orong (jangkrik)'

- (9) *Swarane kaya gelap ing mangsa kapat* 'suaranya seperti petir pada musim ke empat'
- (10) *Swarane kaya mbelah-mbelahna bumi* 'suaranya seperti membelah bumi'
- (11) *Swarane ngombak banyu* 'suaranya seperti ombak'

Data-data tersebut menggambarkan berbagai suara yang dapat terdengar oleh seseorang. Suara-suara orang dipersamakan dengan suara hewan dan alam. Suara manusia yang menjadi objek *pepindhan* ialah erangan, tangis, serta suara ketika berbicara. Pada data (6) menggambarkan suara erangan seseorang yang dipadankan dengan erangan singa ketika melihat bayangan dan siap menerkam. Data (7) merupakan gambaran tingkah seseorang yang sangat lincah seperti burung manyar.

Suara tangis yang di-*pepindhan*-kan pada data (8) ialah suara tangis seseorang yang terus-menerus, tidak berhenti-berhenti. Suara ini dipersamakan dengan suara *orong-orong* 'jangkrik'. Ketika sudah bersuara, suara jangkrik ini akan terus-terusan terdengar dan baru akan berhenti bersuara ketika tiba-tiba ada yang menginjak daerah sekitar jangkrik itu berada.

Selain suara tangis dan erangan, ada juga suara-suara yang secara umum dapat didengar, seperti suara ketika sedang berbicara. *Pepindhan* untuk suara ketika berbicara dapat dilihat pada data (9)–(11). *Swarane kaya gelap ing mangsa kapat* 'suaranya seperti petir pada musim ke empat' maksudnya ialah suara yang keras dan tiba-tiba. Tidak ada yang menduga, ibarat guntur di musim kemarau. Selain menyamakan dengan suara petir di musim kemarau, suara keras juga dipadankan dengan gelegar suara bumi yang dibelah. Hal ini tampak pada data (10) *swarane kaya mbelah-mbelahna bumi* 'suaranya seperti membelah bumi'. *Pepindhan* ini

merupakan bentuk penyanganan untuk menggambarkan kerasnya suara seseorang.

Kebalikan dengan suara yang keras dan mengejutkan ialah suara yang indah penuh dengan kelembutan. *Pepindhan* untuk menggambarkan suara ini ada pada data (11). Suara alunan ombak dianggap terdengar indah dan penuh dengan sentuhan seni.

### 3.1.1.3 Aktivitas Tangan

Berkaitan dengan aktivitas tangan, bentuk *pepindhan* yang ada ialah aktivitas ketika seseorang sedang berjalan.

- (12) *lembehane mblarak sempal* 'gerakan tangannya seperti daun kelapa patah'

Makna *pepindhan* tersebut ialah gerakan tangan ketika berjalan yang diibaratkan seperti daun kelapa yang sudah tua (*blarak*) yang patah (*sempal*, dalam hal ini karena memang sudah waktunya) dan jatuh dari batang pohonnya menuju tanah. Artinya, gerakan atau ayunan tangan ketika berjalan itu sangat indah.

### 3.1.1.4 Aktivitas Tubuh

Aktivitas tubuh dalam *pepindhan* yang dikategorikan tersendiri dalam kajian ini merupakan aktivitas tubuh secara keseluruhan atau melibatkan tidak hanya satu anggota badan. Jenis-jenis gerakan yang diperbandingkan berdasarkan data tersebut secara umum ialah goyangan, cara berjalan, cara melihat, dan tingkah laku seseorang secara keseluruhan. Berkaitan dengan goyangan dapat dilihat pada data berikut ini.

- (13) *Jogede kaya merak kasimpir* 'goyangannya seperti burung merak yang sedang mengembangkan sayapnya'
- (14) *Jogede mucang kanginan* 'goyangannya seperti pohon pinang terkena angin'

Aktivitas goyangan seseorang dapat melibatkan tangan/lengan, pundak, kaki,

pinggang/pinggul. *Pepindhan* tentang goyangan seseorang dapat dilihat pada data (13) dan (14). Pada kedua data tersebut disebutkan bahwa goyangan seseorang dapat menyerupai burung merak kehilangan kekuatan (patah tulang kakinya) atau pohon pinang yang terkena angin.

Sementara itu, *pepindhan* tentang cara berjalan dapat dilihat pada data berikut.

(15) *Mendhak-mendhak kaya sato memeti* 'merunduk-merunduk seperti hewan bingung mencari tempat untuk bertelur atau kawin'

(16) *Mider-mider kaya undar* 'berputar-putar seperti ikan'

Berkaitan dengan cara berjalan seseorang dapat dilihat pada data (15). Kata *mendhak-mendhak* 'merunduk-runduk' merupakan aktivitas tubuh yang melibatkan kaki dan punggung yang direndahkan atau diposisikan merunduk. Aktivitas merunduk ini disamakan dengan aktivitas hewan yang akan kawin. Untuk hewan-hewan tertentu, misalnya unggas, ketika si jantan sedang mengincar si betina, gerakan yang ditunjukkan ialah berjalan miring dengan sedikit merunduk. Pada data (16) gerakan yang di-*pepindhan*-kan ialah gerakan berputar. Gerakan ini sebenarnya merupakan gerakan yang lebih luas, lebih pada tingkah laku seseorang. Artinya, *pepindhan* ini menggambarkan kegelisahan atau kebingungan seseorang.

Bentuk aktivitas bersama yang dapat di-*pepindhan*-kan ialah *miling-miling*, *polah*, *solah*, dan *tandang*. Aktivitas ini termasuk dalam aktivitas gabungan. Artinya, aktivitas yang dilakukan tidak hanya berkaitan dengan salah satu anggota tubuh, tetapi aktivitas secara menyeluruh. Berikut ini data tentang *pepindhan* tersebut.

(17) *Miling-miling kaya jangkung* 'melihat-lihat seperti burung wulung'

(18) *Polah kaya gabah den interi* 'gerakannya seperti gabah diputar-putar dalam tampah'

(19) *Polah kaya kuthuk kelangan babon* 'gerakannya seperti anak ayam kehilangan induknya'

(20) *Polah ngaru napung* 'gerakannya seperti mengaduk dan menyiram beras yang sedang dimasak kemudian dimasukkan ke dalam kukusan'

Pada data (17) kata *miling-miling* merupakan aktivitas melihat-lihat dari kejauhan yang sebenarnya tidak hanya melibatkan mata, akan tetapi kepala dan anggota tubuh yang lain.

Aktivitas bersama yang lain, yakni *polah*, *solah*, dan *tandang* juga tidak melibatkan hanya satu anggota badan. Ketiganya hampir memiliki persamaan makna. Aktivitas yang tergambar dari ketiga istilah ini ialah gerakan-gerakan tubuh yang secara lebih mendalam dapat mengarah pada perilaku, karakter atau watak seseorang. Data (18)–(20) berbicara tentang *polah* 'gerakan'. Secara fisik, *polah* merupakan gerakan seseorang yang melibatkan hampir seluruh badan. Secara lebih dalam istilah *polah* tidak hanya merujuk pada gerakan fisik, tetapi lebih mengarah pada tingkah laku atau perangai seseorang.

Pada data (18) ada *polah kaya gabah den interi*. Kata *gabah* semakna dengan *padi* dalam bahasa Indonesia. Pada zaman dahulu, bahkan sampai sekarang, para wanita yang tinggal di desa sering melakukan pekerjaan *nginteri* padi. Tujuannya ialah memisahkan antara padi yang berisi dengan padi yang tidak berisi. Pekerjaan *nginteri* ini dilakukan dengan cara menaruh padi di atas tampah kemudian digerakkan secara memutar sehingga padi akan berputar-putar dan antara padi yang berisi dan yang tidak berisi akan memisah. Gerakan berputar-putar inilah yang disamakan

dengan keadaan seseorang ketika sedang kacau atau bingung.

Keadaan seseorang yang kacau atau bingung juga dapat dikatakan sebagai *polahe kaya kuthuk kelangan babon* (data 19). *Kuthuk* adalah nama anak ayam, sedangkan *babon* adalah induk ayam. Dapat dibayangkan bagaimana perilaku anak ayam ketika kehilangan induknya. Mereka akan berlari ke sana-kemari (bingung) sambil bersuara mencari induknya. Gambaran kebingungan anak ayam inilah yang dijadikan pembandingan untuk menggambarkan keadaan orang yang sedang dalam kondisi bingung atau kacau. Mereka akan terlihat bergerak ke sana-kemari tanpa arah yang jelas.

Data (20) merupakan *pepindhan* yang juga menggambarkan kebingungan dan kepototan seseorang. *Polahe ngaru napung*. Istilah *ngaru napung* merupakan istilah ketika memasak nasi. Proses yang harus dilalui ketika menanak nasi ialah dengan cara *ngaru*, yaitu memasukkan beras ke dalam wadah (kendil), kendil diisi air lalu dimasak sampai beras menjadi setengah matang (butir berasnya masih agak keras). Setelah itu, *karon* (nasi yang sudah di-*karu*) dimasukkan ke dalam *kukusan* (anyaman bambu berbentuk kerucut), lalu dikukus. Memasukkan *karon* ke dalam *kukusan* disebut *napung*. *Napung* berasal dari kata *tapung*, yang berarti menampung. Setelah dikukus dan matang, barulah menjadi nasi yang siap dimakan. Jadi, proses menanak nasi pada waktu itu cukup meributkan dan merepotkan. *Polahe ngaru napung* berarti kelakuan orang yang sedang bingung dan serba repot.

Aktivitas bersama yang lain ialah *tandang*. Berbeda dengan *polah*, istilah *tandang* memiliki makna lebih positif, berkaitan dengan tindakan seseorang.

(21) *Tandange kaya bantheng ketaton* 'tindakannya seperti banteng terluka'

(22) *Tandange kaya jangkrik mambu kili* 'tindakannya seperti jangkrik terkena bulu'

(23) *Tandange kaya sikatan nyamber walang* 'tindakannya seperti burung sikatan menyambar belalang'

(24) *Tandange cukat kadya kilat, kesit kadya thathit* 'gerakannya cepat seperti kilat, gesit seperti petir'

Data (21)–(24) merupakan bentuk *pepindhan* yang menyatakan kecepatan gerak seseorang. Kecepatan gerak ini disamakan dengan *banteng ketaton* 'banteng terluka', *sikatan nyamber walang* 'burung sikatan menyambar belalang', dan *kilat* serta *thathit* 'petir'.

### 3.1.2 Pembandingan dalam *Pepindhan* tentang Aktivitas Anggota Badan

Objek pembandingan dalam *pepindhan* tentang aktivitas anggota badan berkaitan erat dengan budaya yang ada di masyarakat Jawa. Objek-objek tersebut meliputi hewan, tumbuhan, dan alam.

#### 3.1.2.1 Pembandingan Berupa Hewan

Pembandingan berupa hewan terdapat dalam contoh data berikut ini.

(25) *Polahe kaya kuthuk kelangan babon* 'gerakannya seperti anak ayam kehilangan induknya'

(26) *Tandange kaya bantheng ketaton* 'tindakannya seperti banteng terluka'

Objek pembandingan dalam *pepindhan* umumnya digunakan karena memiliki persamaan sifat. Pada data (25) *polah* 'gerakan badan' disamakan dengan *kuthuk* 'anak ayam' yang kehilangan induknya (*babon*). Anak ayam yang kehilangan induknya tentu saja terlihat gelisah, berlari-lari ke sana ke mari sambil terus berteriak-teriak.

Pada data (26) objek yang dibandingkan ialah *tandange* 'tindakannya'. Untuk menyamakan kegesitan tindakan seseorang, perilaku tersebut disamakan dengan *banteng ketaton*. Istilah *ketaton* berasal dari kata *tatu* 'luka' mendapat afiks *ke-an*. Jadi, *banteng ketaton* dapat diartikan dengan banteng yang sedang terluka. Banteng yang sedang terluka akan berperangai keras, bergerak sangat cepat ke sana ke mari. Kecepatan gerak banteng inilah yang dijadikan sebagai gambaran kegesitan seseorang dalam bertindak.

Beberapa jenis hewan lain yang digunakan sebagai pembanding ialah *jangkring* dan *sikatan*. Kedua hewan ini digunakan untuk menggambarkan kelincahan gerak seseorang. Hal ini tampak pada data berikut.

(27) *Tandange kaya jangkrik mambu kili* 'tindakannya seperti jangkrik terkena bulu'

(28) *Tandange kaya sikatan nyamber walang* 'tindakannya seperti burung sikatan menyambar belalang'

Dapat dijelaskan di sini bahwa jangkrik yang terkena atau digelitik dengan bulu akan bergerak sangat cepat. Jangkrik merupakan binatang yang biasa hidup di sawah, berwarna cokelat atau hitam dan bersayap ganda. Hewan itu memiliki gerakan yang sangat cepat. Oleh karena itu, tindakan atau perlakuan seseorang yang gesit dipersamakan dengan gerakan jangkrik ketika digelitik dengan bulu.

Hewan lain yang juga memiliki sifat gesit ialah burung sikatan. Kegesitan itu terlihat ketika burung tersebut menyambar belalang (salah satu jenis makanan burung sikatan).

### 3.1.2.2 Pembanding Berupa Tanaman

Unsur pembanding berupa tanaman pada *pepindhian* ini menggambarkan gerakan yang gemulai. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

(29) *lembehane mblarak sempal* 'gerakan tangannya seperti daun kelapa patah'

(30) *lakune mucang kanginan* 'berjalannya (seperti) pohon pinang terkena angin'

Pembanding untuk *lembehan* 'gerakan tangan' pada data (29) diambil dari bagian pohon kelapa, yakni *blarak* 'daun kelapa yang sudah kering'. Kata *sempal* berarti patah dari pohonnya. Jadi, *blarak sempal* memiliki makna daun kelapa yang sudah kering kemudian patah tertiuap angin. Gerakan *blarak sempal* ini mengayun dengan gemulai karena tiupan angin. Orang yang memiliki gerakan tangan atau *lembehan* tangan yang elok digambarkan dengan ayunan *blarak* yang patah. Tanaman lain yang digunakan sebagai pembanding ialah *pucang* 'pohon pinang'. Hal itu terlihat pada bagian atas pohon pinang yang terkena angin, gerakannya meliyuk-liyuk dengan teratur dan lembut.

### 3.1.2.3 Pembanding Berupa Keadaan Alam

Selain jenis pembanding yang telah disebutkan di atas, ada satu kategori pembanding lagi, yakni berupa keadaan alam secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

(31) *Swarane kaya gelap ing mangsa kapat* 'suaranya seperti petir pada musim keempat'

(32) *Swarane kaya mbelah-mbelahna bumi* 'suaranya seperti membelah bumi'

(33) *Swarane ngombak banyu* 'suaranya seperti gelombang'

Pada data (31) pembanding untuk suara ialah *gelap ing mangsa kapat*. Istilah *gelap* diartikan sebagai petir yang tentu saja suaranya sangat keras, menggelegar. *Mangsa kapat* 'musim keempat' dalam budaya Jawa merupakan musim antara kemarau (*ketiga*)

dan penghujan (*rendheng*). Ciri-ciri yang dapat diamati pada musim ini ialah masih panas tapi juga mulai turun hujan sedikit. Karena turunnya hujan masih terhitung jarang, sangat mengejutkan jika pada musim itu ada suara petir. Petir biasanya sering ter-dengar ketika musin hujan (*rendheng*). Jika dikaitkan dengan *pepindhhan* di atas, dapat dikatakan bahwa suara seseorang yang dimaksud sangat keras dan mengejutkan. Hal ini merupakan bentuk penyangatan, seperti halnya dengan data (32). Pada data (32) disebutkan bahwa suaranya seperti (dapat) membelah bumi.

Selain tentang musim dan getaran bumi, ada perbandingan lain yang digunakan sebagai 'bahan' *pepindhhan*, yakni *ombak banyu* 'gelombang air' (data 33). Gambaran suara seperti gelombang air ialah suara yang mengalun indah, berirama.

### 3.1.3 Penanda Perbandingan dalam *Pepindhhan* tentang Aktivitas Anggota Badan

Penanda perbandingan dalam *pepindhhan* ini diwujudkan dalam kata *kadya*, *kaya*, *pindhha*, dan penasalan (N)-. Kata *kadya* 'seperti' dan *pindhha* 'seperti' merupakan kata dalam bahasa Jawa yang diambil dari bahasa Jawa Kuna (*basa Kawi*). Bahasa Kawi biasa digunakan oleh penyair dalam kesusastraan Jawa. Penanda perbandingan *kadya* dan *pindhha* dapat dilihat pada data berikut ini.

(34) *Tandange cukat kadya kilat, kesit kadya thathit* 'gerakannya cepat seperti kilat, gesit seperti petir'

(35) *Lakune nusup-nusup pindhha ayam alas* 'berjalan menyusup seperti ayam hutan'

*Pepindhhan* dalam data tersebut digunakan untuk memuji perilaku seseorang yang terampil dan cekatan dalam bertindak. Pilihan penanda *pepindhhan kadya* dan *pindhha* mencerminkan bahwa ungkapan tersebut

biasanya digunakan dalam karya sastra. Pada data (34), selain menggunakan bahasa Kawi, juga menggunakan kata-kata yang memiliki persamaan bunyi di belakang kata, yakni *cukat-kilat*, *kesit-thathit*.

Penanda yang lain ialah penasalan (N). Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut.

(36) *Lakune njalak dinding* 'berjalannya (seperti) burung jalak dinding'

(37) *lembhane mblarak sempal* 'gerakan tangannya seperti daun kelapa patah'

Variasi penggunaan penanda *pepindhhan kaya*, *pindhha*, *kadya*, dan penasalan N- ini erat kaitannya dengan unsur gaya berbahasa. Bahwa melalui berbagai gaya pengungkapan, suatu ungkapan akan terlihat indah dan lebih bervariasi. Hal ini terutama tampak pada pilihan penanda *pepindhhan pindhha*, *kadya*, dan salah satu jenis penasalan (ha)N-. Bentuk penasalan dengan (ha)N- dapat dilihat pada data berikut.

(38) *Tindake semu hanggajah ngoling* 'berjalannya seperti gajah sedang mencari sesuatu'

Kata *hanggajah* pada data tersebut merupakan bentuk klasik yang biasa ada dalam sastra Jawa kuna.

*hanggajah* → ha(N-) + *gajah* 'menyerupai gajah'

Dalam perkembangannya, imbuhan ha(N-) ini menjadi N- dalam tata bahasa Jawa modern. Istilah dalam bahasa Jawa disebut sebagai *ater-ater hanuswara*.

### 3.2 Unsur-Unsur Kebudayaan yang Tercermin dalam *Pepindhhan* tentang Aktivitas Anggota Badan

Unsur budaya yang tampak dalam penelitian ini berkaitan dengan mata pencaharian, peralatan hidup, kesenian, dan pengetahuan. Unsur kebudayaan tersebut dapat dilihat berdasarkan objek-objek yang menjadi

pembandingan dalam pepindaan tentang aktivitas anggota badan. Objek pembandingan dalam *pepindhan* merupakan benda-benda yang dikenal dengan sangat baik oleh masyarakat Jawa karena benda-benda tersebut berada dekat dengan lingkungan mereka. Unsur kebudayaan berdasarkan *pepindhan* tentang aktivitas anggota badan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 3.3.1 Mata Pencaharian

Berdasarkan data yang ada, terlihat bahwa *pepindhan* tentang aktivitas anggota tubuh manusia mengandung beberapa kosakata penting, yaitu *gabah*, *blarak*, *mucang*, seperti tampak pada data berikut.

(39) *lembehane mblarak sempal* 'gerakan tangannya seperti daun kelapa patah'

(40) *lakune mucang kanginan* 'berjalannya (seperti) pohon pinang terkena angin'

(41) *Polahe kaya gabah den interi* 'gerakannya seperti gabah diputar-putar dalam tampah'

Kosakata tersebut dikenal dengan sangat baik oleh masyarakat Jawa yang menandakan bahwa Jawa merupakan daerah agraris. Pertanian menjadi hal yang penting karena merupakan mata pencaharian masyarakat Jawa.

Benda-benda tersebut juga memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat Jawa. *Gabah* 'padi' berperan sangat penting karena merupakan bahan makanan pokok bagi masyarakat Jawa. *Blarak* merupakan bagian dari pohon kelapa. Masyarakat Jawa pada Zaman dahulu memfungsikan *blarak* sebagai atap rumah. *Blarak* yang sudah kering juga dapat digunakan sebagai alat *daden* 'menyalakan api' untuk memasak. Hal ini karena pada zaman dahulu masyarakat Jawa tidak menggunakan kompor seperti saat ini.

### 3.3.2 Peralatan Hidup

Berkaitan dengan peralatan hidup, hal ini dapat dilihat dari beberapa kosakata yang digunakan dalam *pepindhan* aktivitas manusia. Peralatan hidup masyarakat Jawa dapat disebutkan di sini berkaitan dengan peralatan memasak dan pertanian. Sebagai contoh adalah *pepindhan* tentang perilaku manusia berikut ini.

(42) *polaheng ngaru napung* 'tingkah lakunya seperti (sedang) mengaduk dan menyiram beras yang sedang dimasak kemudian dimasukkan ke dalam kukusan'.

*Ngaru napung* merupakan istilah ketika menanak nasi. Proses yang harus dilakukan ketika menanak nasi ialah dengan cara *ngaru* atau memasukkan beras ke dalam wadah (kendil), diisi air lalu dimasak, sehingga menjadi setengah matang. Setelah *ngaru* kemudian *napung*, yakni memasukkan *karon* (nasi setengah matang hasil *ngaru*) ke dalam *kukusan*. Berdasarkan hal ini tampak bahwa masyarakat Jawa memiliki beberapa peralatan hidup yang khas, yakni peralatan memasak, seperti *kukusan*. Alat ini terbuat dari bambu yang dibelah tipis dan kecil-kecil kemudian dianyam membentuk kerucut dan digunakan untuk mengukus nasi.

Peralatan hidup yang lain juga tampak pada penggunaan *blarak* pada *lembehan mblarak sempal*. Dari kata *blarak* 'daun kelapa yang sudah kering' dapat ditelusuri peralatan apa yang dapat dibentuk dari benda ini, sehingga benda ini menjadi benda yang sangat dipentingkan bagi masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa pada zaman dahulu membutuhkan *blarak* ini untuk mengatapi rumah.

Berdasarkan dua istilah tersebut dapat ditelusuri benda-benda penting yang digunakan masyarakat Jawa. Pertama, bambu. Benda ini merupakan benda dasar yang digunakan masyarakat Jawa untuk membuat *kukusan* (peralatan memasak), *gedhek* 'anyaman bambu untuk dinding' (peralatan

untuk membangun rumah). Kedua *blarak*. *Blarak* sendiri selain digunakan sebagai atap, juga digunakan sebagai *suluh* 'pematik api' untuk memasak.

### 3.3.3 Kesenian

Dalam kehidupannya yang penuh dengan pengajaran batin, masyarakat Jawa tetaplah masyarakat yang juga butuh hiburan, salah satunya ialah dengan kesenian. Unsur kesenian ini jelas terlihat dalam *pepindhan*, yakni dari pilihan-pilihan kata yang digunakan. Pilihan kata *kadya*, *pindha*, dan penasalan *haN-* sebagai penanda perbandingan dalam *pepindhan* merupakan salah satu hal yang cukup menarik untuk diperhatikan. Kata-kata tersebut merupakan kata yang diambil dari bahasa Kawi atau Jawa kuna dan biasa digunakan dalam karya-karya sastra Jawa lama. *Pepindhan* tertentu ada yang termasuk dalam *basa rinengga* atau bahasa indah. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

(43) *Tindake semu hanggajah ngoling* 'berjalannya seperti gajah berjumpalitan'

*Pepindhan* tersebut biasa ditemui dalam pranatacara acara pengantin. Kata *hanggajah* merupakan bentuk klasik dari kata *nggajah* dalam tata bahasa Jawa modern. Imbuhan *haN-* sebagai bentuk imbuhan dan bahasa Jawa kuna. Imbuhan seperti ini banyak digunakan dalam karya-karya sastra lama sebagai perwujudan atau transliterasi huruf Jawa a ꦲ ꦗ ꦲ [hanggajah]. Dalam perkembangan selanjutnya, fonem /h/ dalam imbuhan hanuswara hilang, mengikuti aturan penulisan/transliterasi modern atau Jawa modern. Sebagai contoh,

*ha* → *a*  
*hanuswara* → *anuswara*  
*hangrungkebi* → *angrungkebi/ngrungkebi*.

Bentuk kesenian lain yang tampak dalam *pepindhan* aktivitas manusia berkaitan dengan tari-tarian. Unsur kesenian masyarakat Jawa

yang tercermin dari *pepindhan* aktivitas manusia ialah *joged* seperti tampak pada data berikut

(44) *jogede kaya merak kasampir* 'goyangannya seperti burung merak sedang mengembangkan sayapnya'.

### 3.3.4 Pengetahuan

Masyarakat Jawa mengenal adanya *pranata-mangsa*, yakni pembagian musim berdasarkan letak matahari, rasi bintang, dan keadaan alam secara periodik. Pembuktian adanya penghitungan pranatamangsa ini terlihat dalam *pepindhan* berikut.

(45) *swarane kaya gelap ing mangsa kapat* 'suaranya seperti petir pada musim keempat'.

Musim keempat merupakan musim antara kemarau menuju ke musim penghujan. Pada musim ini keadaan alam masih dikatakan panas akan tetapi sudah mulai ada hujan sedikit-sedikit.

## 4. Penutup

### 4.1 Simpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, setidaknya ditemukan empat unsur budaya masyarakat Jawa, yakni mata pencaharian, peralatan hidup, kesenian, dan sistem pengetahuan. Berdasarkan kosakata yang digunakan dalam *pepindhan* tentang aktivitas manusia dapat disebutkan di sini bahwa masyarakat Jawa merupakan masyarakat agraris yang memiliki mata pencaharian mayoritas sebagai petani. Dari gambaran masyarakat agraris ini dapat dilihat juga peralatan hidup masyarakat Jawa, yakni peralatan memasak dan segala sesuatu yang berkaitan dengan peralatan/ perlengkapan dalam membuat rumah.

Karena merupakan masyarakat agraris dengan matapencaharian diperoleh dari sektor pertanian, bukan hal yang aneh jika masyarakat Jawa memiliki pengetahuan yang lebih mengenai pengaturan musim.

Hal ini tentu saja berkaitan dengan pengetahuan ketika akan melakukan kegiatan-kegiatan pertanian. Pengetahuan ini, yang disebut dengan pranatamangsa, diperoleh masyarakat atas dasar *ilmu titen* atau pengamatan terhadap kondisi-kondisi alam yang berulang secara rutin.

Sebagai penutup, dapat disebutkan pula bahwa masyarakat Jawa membutuhkan kesenian sebagai hiburan bagi mereka. Salah satu bentuk hiburan yang dapat dinikmati oleh masyarakat Jawa ialah tentang tarian dan *basa rinengga* (bahasa indah) untuk tujuan khusus. Bahasa indah ini selain untuk tujuan khusus (misalnya dalam praatacara pengantin) juga biasa digunakan dalam berkarya sastra.

#### 4.2 Saran

Budaya Jawa pada saat ini semakin tidak dapat dikenali oleh generasi muda. Ada banyak hal yang sangat penting untuk terus digali karena ada kearifan lokal di dalamnya. Utamanya dari sisi bahasa dapat terlihat unsur-unsur budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Kajian-kajian kebahasaan kaitannya dengan antropologi atau dalam linguistik disebut sebagai linguistik antropologi masih perlu untuk terus dilakukan agar apa yang pernah ada dalam suatu masyarakat tidak hilang.

#### Daftar Pustaka

- Barber, Karin. 2007. *The Anthropology of Texts, Persons and Public*. New York: Cambridge University Press.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Buku Pinter Budaya Jawa: Mutiara Adiluhung Orang Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Padmosoekotjo, S. 1967. *Sarine Basa Jawa*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka.

Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen.

Subalidinata, R.S. 1994. *Kawruh Kasusastran Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Triyono, Adi et.al. 1989. *Peribahasa dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

\_\_\_\_\_. 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

#### Sumber Internet:

<http://chyrun.com/pranata-mangsa-sains-jawa/>